

KEBERADAAN KEYBOARD PADA *GENDANG GURO-GURO ARON* DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER MUDA- MUDI KARO

SITTI RAHMAH, S.Pd, M.Si
UYUNI WIDIASTUTI, S.Pd, M.Pd
Dra. PITA HD SILITONGA, M.Pd

Perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional Karo adalah perubahan pemakaian alat musik, yaitu alat musik tradisional digantikan oleh satu alat musik barat yang dikenal dengan nama keyboard. Perubahan tersebut menimbulkan akulturasi di dalam seni pertunjukan tradisional Karo. Hadirnya musik keyboard memunculkan masalah yang baru pada satu sisi, yaitu masalah etika menjadi tidak diperhatikan bagi muda-mudi Karo sebagai penerus budaya Karo. Tata cara menari yang semakin seronok dan serampangan sering terjadi dengan atau tanpa sengaja oleh komunitas pendukungnya.

KATA KUNCI

Keberadaan Keyboard, Gendang Guro Karakter Muda Mudi Karo-guro Aron

1.PENDAHULUAN

Masyarakat Karo sebagai salah satu ragam suku bangsa Indonesia merupakan bagian dari etnik yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai satu provinsi, Sumatera Utara bisa dikatakan merupakan daerah yang heterogen dalam budaya, karena terdiri atas delapan suku bangsa (etnik) yakni, Melayu, Pesisir, Batak Toba, Karo, Pak-Pak Dairi, Simalungun, Angkola-Mandailing, dan Nias.

Masyarakat Karo dalam persebarannya dapat dikategorikan luas karena menempati beberapa daerah Kabupaten di Sumatera Utara. Sampai saat ini yang menjadi persebaran orang Karo terdiri atas Kabupaten Karo, Langkat, Deli Serdang, Simalungun dan Dairi.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai dan pikiran yang hidup pada sebuah masyarakat. Cakupan budaya sangat luas, maka untuk memudahkan analisis konsep, maka kebudayaan dipilah kedalam unsur - unsur yang bersifat universal. Ada tujuh unsur yang bersifat universal dari kebudayaan, yaitu :

(1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.

Kesenian yang merupakan satu di antara unsur budaya lainnya juga tidak terlepas dari keragaman sesuai dengan keragaman masyarakatnya. Kesenian yang beraneka ragam itu pada hakikatnya mempunyai sejumlah fungsi. Ia bisa berfungsi sebagai penerus adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan. Di samping menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari, kesenian dapat menambah eratnya ikatan solidaritas yang bersangkutan.

Kesenian juga merupakan bagian dari sistem kehidupan seperti halnya dengan etnik Karo yang memiliki kekayaan bentuk-bentuk seni sebagai manifestasi aktivitas

sosial masyarakatnya. Beberapa aspek kesenian yang ada pada etnis Karo ini seperti sastra, teater, musik (gendang), tari (landek). Salah satu bentuk kesenian yang populer sekaligus sebagai suatu bentuk identitas budaya masyarakat Karo terdapat pada kesenian *guro-guro aron*. *Guro-guro aron* merupakan suatu pertunjukan musik dan tari yang dilaksanakan muda-mudi pada masyarakat Karo yang berfungsi untuk hiburan.

Guro-guro aron sebagai bentuk kesenian yang hanya terdapat pada masyarakat Karo mempunyai konteks, fungsi, dan struktur tersendiri sehingga keberadaannya sebagai salah satu ekspresi budaya dalam siklus aktivitas masyarakat Karo adalah suatu hal yang penting. Hal itu dapat dilihat dari sudut perilaku sosial, religi, adat, transformasi nilai-nilai, pendidikan, ekonomi, dan hiburan.

Pelaksanaan *guro-guro aron* pada awalnya berkaitan dengan siklus pertanian yaitu khususnya setelah masa panen berakhir. Perayaan pada masa akhir panen ini disebut kerja tahun (pesta tahunan). Di samping kerja tahunan sebagai salah satu konteks pelaksanaan, *guro-guro aron* merupakan acara yang bersifat gembira (meriah) untuk kalangan muda-mudi.

Guro-guro aron sebagai satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Karo sampai saat ini masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat etnik ini. Meskipun telah melewati perjalanan waktu dari masa ke masa, kesenian ini masih tetap eksis, yang sudah tentu telah beradaptasi secara terus menerus sesuai dengan kepentingan masyarakat Karo yang dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman. Artinya, perubahan dan pergeseran dalam kesenian ini terjadi searah dengan perubahan masyarakat Karo dalam berbagai aspek kehidupan. Sesuai dengan pendapat Olsen (1968 :136 - 137) bahwa setiap masyarakat, dalam dirinya sudah memiliki unsur-unsur potensial dalam menghasilkan perubahan dan dinamika . Perubahan itu menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat .

Berbicara tentang perubahan kesenian khususnya pada *gendang guro guro aron* dapat dilihat pada setiap pelaksanaannya baik di daerah Medan ataupun di *Taneh Karo* bahwa musik Keyboard telah memegang peranan penting dalam pelaksanaan pesta tersebut. Keberadaan musik keyboard ini sendiri pada dasarnya secara sadar ataupun tidak dalam kehidupan masyarakat Karo dengan maksud disengaja sudah menggeser nilai-nilai yang sebelumnya pernah dijunjung tinggi oleh komunitas masyarakatnya. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, *guro-guro aron* sebagai satu bentuk kesenian tradisi masyarakat Karo telah beradaptasi dengan kedinamisan masyarakatnya. Hal ini merupakan sesuatu yang lumrah bahwa perubahan tersebut diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan kehidupan masyarakatnya khususnya dalam berkebudayaan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1999 : xii) bahwa sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti. Ia mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan dari dalam maupun dorongan dari luar interaksi antara komponen – komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru. Demikian juga interaksi budaya dengan pengaruh-pengaruh luar sering dapat mengubah sistem budaya, baik komponen-komponennya atau bahkan keseluruhannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, *guro-guro aron* sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang bersifat hiburan yang dilaksanakan berdasarkan adat sebagai salah satu ekspresi budaya dalam siklus aktivitas masyarakatnya merupakan suatu kajian yang menarik untuk diteliti. Mengingat bahwa laju pertumbuhan kesenian yang terus menerus mengalami perubahan adalah disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti, sehingga peneliti ingin melihat dan menggali lebih dalam tentang keberadaan keyboard pada pelaksanaan *Gendang Guro-guro Aron* dan pengaruhnya terhadap karakter pemuda-pemudi Karo khususnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Guro-guro Aron*

Menurut Sitepu, dkk (1996:105), *guro-guro aron* berasal dari kata *Guro-guro dan Aron*. *Guro-guro* artinya "senda gurau" atau "bermain", sedangkan *aron* artinya "muda-mudi dalam satu kelompok kerja berbentuk arisan dalam mengerjakan ladang".

Pengertian yang hampir sama juga dilihat dalam kamus Karo - Indonesia, *guro-guro aron* secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi "bermain-main" (Siregar, dkk, 1985 : 66). Bermain-main dalam istilah *guro-guro aron* memiliki arti yang kultural, menyangkut aspek kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Huizinga (1990 : vii-xi) bahwa permainan yang di sini tidak bisa dipakai sebagai fenomena biologis, akan tetapi sebagai fenomena kebudayaan. Permainan tidak hanya menyangkut dunia anak-anak saja, seperti yang lazim kita kenal, akan tetapi mengenai kepada dunia kaum dewasa juga, sampai usia kakek nenek.

Selanjutnya Ginting (1999 :173) mengatakan, bahwa *guro-guro aron* merupakan pesta muda-mudi Karo yang berfungsi sebagai sarana hiburan, internalisasi musik tradisional Karo, menjalin keintiman antar muda-mudi bahkan sampai perjodohan, melatih kepemimpinan desa dan lain-lain.

Pada awalnya pelaksanaan *guro-guro aron* berkaitan dengan siklus pertanian, yakni khusus pada masa panen berakhir. Searah dengan konsep kepercayaan masyarakat Karo pada zaman dahulu, bahwa pelaksanaan *guro-guro aron* merupakan satu upacara yang berkaitan dengan kepercayaan. *Guro-guro aron* merupakan sarana menyampaikan berbagai hal, seperti: harapan agar pada musim tanam yang akan datang tidak terjadi kemarau; harapan agar tanaman yang akan datang tidak diganggu hama; ucapan syukur atas panen yang telah berhasil dilakukan, dan sebagainya.

Di lain hal, pelaksanaan *Guro-guro aron* dimaksudkan untuk memberi hiburan bagi peserta dan masyarakat di suatu kampung/daerah, juga merupakan wadah pertemuan muda-mudi dan kesempatan bagi mereka untuk mencari pasangan yang kemudian meningkat ke jenjang perkawinan. *Guro-guro aron* dapat diartikan sebagai suatu pesta ria muda-mudi yang dibentuk dengan menampilkan gendang Karo dan *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* adalah penyanyi (vokalis) yang biasanya sepasang, satu pria dan satu wanita.

Berbagai macam fungsi terdapat dalam *guro-guro aron* ini, salah satunya adalah belajar etika. Dalam melaksanakan *guro-guro aron* ini, *anak perana* (pemudi) dan *singuda-nguda* (pemuda) juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya. Muda-mudi belajar mengikuti adat dalam hal "ertutur" (cara menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan marga) karena satu sama lain pada saat menari tidak boleh ada yang sumbang (sumbang landek), artinya menari tidak menurut adat dan kekerabatan. Jadi di dalam *guro-guro aron* berlaku norma adat dan etika yang harus ditaati oleh masyarakat Karo.

B. Seni Pertunjukan

Kata pertunjukan biasa ditambah "seni" di depannya dan memiliki arti "tontonan" yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik, yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto, 1996:153).

Guro-guro aron sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah merupakan sebuah penyajian karya seni pada saat dipentaskan. Untuk memperjelas konsep seni pertunjukan *guro-guro aron* dalam hal ini peneliti meminjam istilah yang dikemukakan oleh Behaque (1984:3-5), bahwa seni pertunjukan adalah

cultural performance (pertunjukan budaya) yang kontekstual. Selanjutnya, Murgiyanto (1996:153) mengatakan pertunjukan budaya (*cultural performance*) mencakup pertunjukan seni, olah raga, ritual, festival, dan berbagai bentuk keramaian lainnya.

Guro-guro aron dalam hal ini bukan hanya dilihat sebagai pertunjukan untuk ditonton, tetapi harus mengacu kepada integritasnya terhadap kebudayaan Karo secara menyeluruh karena memang *guro-guro aron* tidak terlepas dari kesatuannya dengan masyarakat dan budaya Karo. Untuk mengkaji suatu bentuk pertunjukan seni yang integratif tari dan musik seperti halnya *guro-guro aron*, dalam hal ini tidak hanya dipelajari sebagai pertunjukan yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian yang penting dari suatu kehidupan sosial suatu masyarakat, yakni masyarakat Karo.

C. Nilai Budaya

Perbedaan suku bangsa di Indonesia ditentukan oleh antara lain suatu nilai yang mereka anggap baik dan buruk. Ada sebuah peribahasa yang mengatakan, budaya menunjukkan bangsa/suku bangsa. Sebagaimana diketahui, Indonesia yang terdiri dari dan memiliki berbagai macam suku bangsa memiliki sendiri budaya serta adat kebiasaannya sebagai jati diri dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Sistem nilai budaya ini diperkenalkan kepada setiap anggota masyarakat melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, sehingga konsep-konsep tersebut berakar dalam jiwanya dan akan tetap dimiliki sebagai identitas dari suatu bangsa umumnya dan khususnya suku bangsa. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Koentjaraningrat (1969:19), bahwa karena sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat, sehingga sistem nilai budaya selain berfungsi sebagai suatu pedoman juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup bahkan berfungsi juga sebagai tata kelakuan, seperti aturan-aturan adat sopan santun, dan sebagainya.

Pada masyarakat Karo, corak dari incest dan tabu lebih mengarah kepada “hubungan penghindaran”, yang juga lazim disebut dengan *rebu*. Kata *rebu* berarti pantang, tidak pantas, dilarang, tidak dapat, tidak diijinkan melakukan sesuatu hal atau perbuatan. Demikian halnya dengan *sumbang landek* yang merupakan larangan dalam acara *guro-guro aron*, yang sangat terkait dalam topik penulisan ini. *Rebu* dan *sumbang landek* menunjukkan tata kelakuan yang merupakan suatu jaringan dari norma-norma, aturan-aturan, dan pandangan-pandangan yang harus dilakukan, karena jika di langgar akan dianggap tidak lazim, walaupun bila dilanggar tidak akan mendapat tekanan yang keras.

Melalui pengamatan terhadap perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* ini, peneliti juga ingin mendeskripsikan apakah benar telah terjadi pergeseran nilai budaya Karo yang selama ini masih tetap saja dianggap luhur oleh sebagian masyarakatnya.

D. Perubahan Budaya

Penelitian ini akan berusaha melihat perubahan-perubahan yang telah terjadi pada bentuk pertunjukan *guro-guro aron*. Apakah perubahan-perubahan tersebut terkait dengan masalah waktu ataupun tempat, atukah perubahan tersebut karena faktor dari dalam ataupun dari luar? Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut apakah berdampak negatif atau positif yang berpengaruh pada masyarakat Karo sebagai pendukung budaya (kesenian) mereka? Dengan mengamati pertunjukan *guro-guro aron* yang mengalami perubahan tersebut, apakah berarti telah menggeser nilai-nilai Budaya Karo yang luhur itu?

Untuk melihat perubahan tersebut, penelitian ini mengambil rujukan teoretis sebagai landasan berpijak sebagaimana dikemukakan Herkovist (1948:525), bahwa

perubahan kebudayaan dapat dilihat dari dua titik pandang, yaitu bagaimana yang terjadi pada masa lampau dan bagaimana pula yang terjadi pada masa sekarang. Perubahan dapat juga dipandang dalam melihat bagaimana asal-usul sebuah budaya, apakah karena faktor internal atau eksternal. Perubahan internal selalu disebut dengan inovasi, sedangkan perubahan eksternal selalu dihubungkan dengan proses akulturasi. Perubahan internal adalah perubahan yang dapat berasal dari dalam masyarakat sendiri, yang ditimbulkan oleh *discovery* (penambahan pengetahuan atau penemuan baru) dan *invention* (penerapan pengetahuan dan penemuan baru itu). Sedangkan perubahan eksternal adalah perubahan yang datang dari luar masyarakat dengan jalan difusi atau penyebaran kebudayaan atau peminjaman kebudayaan. Kroeber mengatakan, difusi adalah salah satu aspek akulturasi. Apabila kita mengikuti penyebaran satu unsur atau kompleks kebudayaan dari satu kebudayaan lain maka disebut gejala itu difusi. Dan jika kita perhatikan akan adanya perbentukan antara dua kebudayaan dengan beratus-ratus unsur-unsurnya yang saling berdifusi, maka gejala itu disebut akulturasi. Teori tersebut akan digunakan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk pertunjukan *guro-guro aron*, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut.

E. Karakter

Karakter adalah ciri yang dimiliki seorang individu (manusia) yang terbentuk melalui proses yang bukan terjadi secara begitu saja tetapi dipengaruhi oleh faktor yang dibawa sejak lahir dan juga oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Berbeda lingkungan tempat tinggal (lingkungan fisik), cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku orang-orangnya. Sedangkan lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial misalnya interaksi sosial dengan keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Penelitian ini berusaha mencoba mengungkap bagaimana keberadaan musik keyboard dalam *gendang guro-guro aron* dapat mempengaruhi kepribadian muda-mudi Karo pada khususnya. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa ada beberapa macam fungsi terdapat dalam *guro-guro aron* ini, salah satunya adalah belajar etika. Dalam melaksanakan *guro-guro aron* ini, *anak perana* (pemudi) dan *singuda-nguda* (pemuda) juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya. Muda-mudi belajar mengikuti adat dalam hal “*ertutur*” (cara menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan marga) karena satu sama lain pada saat menari tidak boleh ada yang sumbang (sumbang landek), artinya menari tidak menurut adat dan kekerabatan. Jadi di dalam *guro-guro aron* berlaku norma adat dan etika yang harus ditaati oleh masyarakat Karo.

Terjadinya perubahan dalam pertunjukan *guro-guro aron* yang dahulunya masih memanfaatkan musik tradisional sebagai musik pengiringnya yang selanjutnya perkembangannya saat ini sudah jarang bahkan tidak ada lagi karena kehadiran musik Keyboard. Melihat fenomena tersebut ada keinginan peneliti untuk melihat apakah karakter muda-mudi Karo masih mempertahankan nilai-nilai/ norma adat yang harus ditaati dalam masyarakat Karo.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin dan penelitian lapangan. Bogda dan Taylor dalam L.J. Moleong (2000 : 5) mengemukakan, bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini merupakan kajian terhadap musik keyboard dalam gendang *guro-guro aron* pada masyarakat Karo. Fokus penelitian melihat pengaruh hadirnya musik keyboard dalam *guro-guro aron* terhadap karakter muda-mudi Karo, baik yang didaerah Karo maupun di daerah Pancur Batu dan Padang Bulan. Objek dalam penelitian ini adalah setiap pertunjukan *guro-guro aron*, baik yang dilaksanakan di daerah Tanah Karo, dan Kodya Medan yang dilakukan pada bulan Juli, Agustus, September 2011.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti, yaitu bentuk pertunjukan *guro-guro aron* pada masyarakat Karo yang dilaksanakan di kedua daerah tersebut. Sampel penelitian ini adalah pertunjukan *guro-guro aron* yang dipilih secara purposive untuk melihat perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* yang kemudian dapat menggambarkan bagaimana pergeseran nilai budaya Karo saat ini.

Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan data harus diperoleh dari sumber data. Dalam pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Studi Dokumen

Sebelum terjun ke lapangan, pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan studi dokumen yaitu mempelajari literatur yang terkait dengan objek bahasan. Studi dokumen digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sebagai bahan teoretis dalam menyelesaikan pokok permasalahan.

2. Observasi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan penelitian lapangan. Sebagai seorang peneliti kualitatif haruslah melibatkan diri sepenuhnya dalam kehidupan orang yang diteliti. Untuk itu diupayakan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti.

Teknik pengamatan (observasi), yakni dengan jalan mengamati ke lapangan yang disesuaikan dengan pokok permasalahan. Pengamatan lapangan adalah pengamatan terlibat yaitu lokasi-lokasi penelitian selalu dapat didatangi dan melihat secara langsung setiap pertunjukkan *guro-guro aron* yang ditentukan sebagai objek penelitian.

3. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara informal digunakan dengan pertimbangan bahwa pada saat wawancara para informan tidak menyadari sedang berlangsung proses wawancara. Wawancara tidak berstruktur digunakan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang akan ditanyakan secara bebas saat berlangsung wawancara dengan informan. Dengan melakukan wawancara ini, akan diperoleh data yang cukup akurat serta dapat dipercaya keabsahannya, yang dilakukan dengan penggunaan tape recorder, handycam, dan catatan lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Analisis data ini merupakan bagian penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Moh.Nasir, 1985 : 405).

Dalam menganalisis data dipergunakan teknik *triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang di pakai adalah triangulasi dengan sumber. Patton (1987 :331) mengatakan, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kwalitatif. Menurut Patton ada beberapa cara yang digunakan dalam triangulasi dengan sumber. Dalam penelitian ini, cara yang dipakai adalah: 1). Membandingkan data hasil

pengamatan dengan data hasil wawancara; 2). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

IV. HASIL PENELITIAN

Kota Medan mempunyai penduduk yang heterogen terdiri dari beragam suku bangsa. Selain suku-suku asli dari daerah Sumatera Utara seperti Melayu, Karo, Toba, Simalungun, Pak-pak Dairi, Mandailing/Angkola, Sibolga, dan Nias, juga terdapat suku-suku bangsa yang ada di Nusantara dan luar Nusantara seperti Minang, Aceh, Jawa, Banjar, Cina, Tamil, Arab, dan Eropa. Bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa masing-masing suku, sehingga masing-masing suku dapat berkomunikasi dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah mereka sendiri. Masyarakat Karo di Kota Medan yang terbanyak menempati daerah Kecamatan Medan Tuntungan, Medan Selayang, dan Medan Johor.

Suku bangsa (etnis) Karo sebagai konsep satu kelompok akan digunakan beberapa ciri identifikasi agar dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Menurut Barth (1988 : 90-91) bahwa kelompok-kelompok etnik terbentuk karena adanya ciri yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri, yang kemudian membentuk pola tersendiri dalam hubungannya berinteraksi antara sesamanya. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa corak khas kebudayaan Karo yang dapat dipakai sebagai identifikasi berikut ini.

Masyarakat Karo memiliki bahasa Karo yang dapat dibedakan dengan bahasa etnis lainnya misalnya Toba, Simalungun, Pakpak, dan Mandailing. Bahasa Karo tidak dapat dimengerti oleh masyarakat yang tidak berbahasa Karo atau sebaliknya. Pada kenyataannya ada beberapa persamaan yang dapat ditelusuri dengan berbagai etnis lainnya walaupun dalam kuantitas dan kualitas yang beragam. Misalnya bahasa Karo dengan bahasa Pakpak dan Simalungun masih banyak memiliki kosa kata dan makna yang sama, didalam kesamaan juga terdapat gejala dialek, contohnya “*kam*” (Karo), “*ham*” (Simalungun) yang berarti “*kamu*”. Walaupun demikian, konsekuensinya masing-masing suku bangsa tersebut saling tidak dapat berkomunikasi dengan masyarakat Karo jika tidak menguasai bahasa yang dimengerti.

Pada masyarakat Karo terdapat istilah *merga* dan *beru*. *Merga* untuk anak laki-laki, dan *beru* untuk anak perempuan yang diambil atau diturunkan dari marga bapak. Hal ini menunjukkan garis keturunan pada suku Karo ialah garis keturunan ayah. Suku Karo memiliki *merga* (*clan*) yang dikenal dengan istilah *merga silima* (*merga* yang lima), yaitu Karo-karo, Ginting, Sembiring, Perangin-angin, Tarigan. Masing-masing *merga silima* memiliki jumlah cabang *merga* (*sub clan*) yang bervariasi. *Merga* Karo-karo terdiri dari 20 sub *merga*, yaitu: Sekali, Kemit, Samura, Sitepu, Sinuhaji, Sinuraya, Sinulingga, Bukit, Barus, Kaban, Purba, Kacaribu, Ketaren, Sinukaban, Surbakti, Sinubulan, Gurusinga, Jung, Manik, Torong. *Merga* Ginting terdiri dari 16 sub *merga*, yaitu: Suka, Sugihen, Seragih, Sinusinga, Munte, Manik, Babo, Beras, Garamata, Gurupatih, Ajinembah, Jawak, Jadibata, Tumangger, Capah, Pase. *Merga* Sembiring terdiri dari 18 sub *merga*, yaitu: Berahmana, Meliala, Muham, Maha, Pandia, Pelawi, Depari, Colia, Tekang, Gurukinayan, Bunuaji, Keling, Kembaren, Keloko, Sinupayung, Sinulaki, Busuk, Sinukapar. *Merga* Perangin-angin terdiri dari 18 sub *merga*, yaitu: Kacinambun, Bangun, Pinem, Perbesi, Sukatendel, Singarimbun, Pencawan, Keliat, Kutabuluh, Sebayang, Ulunjandi, Banjerang, Mano, Namohaji, Uwir, Laksa, Penggarun, Sinurat. *Merga* Tarigan terdiri dari 14 sub *merga*, yaitu: Tua, Tegur, Tambun, Tendang, Tambak, Gersang, Gerneng, Gana-gana, Purba, Pekan, Sibero, Silangit, Janpang, Bondong.

Rumah adat pada masyarakat Karo disebut dengan *rumah siwaluh /siwaloh jabu*, yang dihuni oleh delapan keluarga inti (Tarigan, 1988:1), bahkan ada juga yang sampai enam belas keluarga inti (Bangun, 1986:33). Rumah adat ini sekarang sudah dalam kondisi yang memprihatinkan polulasinya disebabkan sudah tidak pernah lagi dibangun yang baru. Keterangan lebih jauh lihat Tarigan (1988:1-11), Singarimbun (1975:55-69).

Hubungan kehidupan masyarakat (sistem kekerabatan) adalah kesatuan sosial yang paling dekat, yaitu keluarga inti dan kaum kerabat lainnya. Pada suku Karo sistem kekerabatan dianggap penting karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Sistem kekerabatan itu sebenarnya merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku, fungsi dan tanggung jawab suatu keluarga dan keluarga lainnya sebagai menunjukkan kepedulian dan rasa cinta kasih.

Adanya sistem kekerabatan disebabkan terjadinya perkawinan antar merga dan sub merga yang kemudian menghasilkan keturunan. Dengan munculnya kelompok keluarga baru di samping ada keluarga yang lama, akhirnya terjadilah pertukaran-pertukaran kedudukan dan fungsinya. Misalnya dalam suatu perkawinan, pihak keluarga laki-laki dinamakan "*anak beru*" oleh pihak perempuan, sedangkan pihak keluarga perempuan disebut "*kalimbubu*" oleh pihak laki-laki. Seterusnya yang mengambil anak perempuan dari keluarga pihak laki-laki menjadi *anak beru* pihak laki-laki itu sendiri. Maka akhirnya timbullah sistem kekerabatan yang dikenal pada suku Karo dengan istilah *Sangkep Nggeluh* atau *Sangkep Sitelu*.

Sangkep Nggeluh atau *Sangkep Sitelu*, artinya kelengkapan dari tiga unsur dalam keluarga yang memiliki fungsi sebagai wadah musyawarah sekaligus menjadi perangkatnya dalam kelompok keluarga tertentu yang bertindak sebagai *sukut* (tuan rumah). Tiga unsur dalam *Sangkep Nggeluh* atau *Sangkep Sitelu*, terdiri dari: *Sembuyak / Senina*, *Kalimbubu*, dan *Anak Beru*.

Sembuyak artinya saudara kandung (satu perut dalam satu ayah dan satu ibu). *Senina* artinya saudara karena satu nenek, dalam hal ini dari pihak ayah. *Kalimbubu* adalah pihak keluarga perempuan yang kawin atau diambil pihak laki-laki. Misalnya keluarga A (laki-laki) kawin dengan anak perempuan keluarga B, maka keluarga B disebut *kalimbubu* oleh pihak keluarga A. Oleh karena itu juga maka nenek, ayah, dan anak-anaknya telah masuk golongan *kalimbubu*. *Anak Beru* adalah pihak keluarga laki-laki yang kawin atau mengambil anak perempuan suatu keluarga. Seperti pada contoh diatas, maka pihak keluarga A disebut *Anak Beru* oleh pihak keluarga B.

Guro-guro aron berasal dari dua kata yaitu *guro-guro* dan *aron*. Guro-guro berarti hiburan atau pesta, sedangkan aron berarti muda-mudi. Hal ini perlu disinggung untuk mengantarkan pemaparan pengertian dan bagaimana awal terbentuknya guro-guro aron tersebut.

Aron berdasarkan keanggotaannya dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu: *aron singuda-nguda anak perana* (muda-mudi) dan *aron pangke* (orang tua laki-laki/perempuan). Meskipun namanya aron singuda-nguda anak perana, bukan berarti bahwa seluruh anggota aron terdiri dari muda-mudi saja tetapi ada beberapa orang tua (sekitar tiga atau empat orang) yang ikut serta sebagai anggota aron. Orang yang dituakan dalam aron (*tua-tua aron*) memiliki peranan sebagai guru/ pembimbing bagi muda-mudi untuk mematangkan diri mereka menuju ketinggian yang lebih dewasa (Ibid,1990:47).

Guro-guro memiliki pengertian bermain-main atau bercengkerama. Guro-guro aron biasanya diadakan setelah panen di suatu desa selesai. Setelah panen usai sebagai ungkapan kegembiraan akan hasil panen yang melimpah ruah dan untuk melepaskan

rasa lelah, biasanya kelompok aron mengadakan suatu kegiatan yang bersifat hiburan guro-guro aron.

Masyarakat Karo memiliki sejumlah alat musik tradisional yang dikenal dengan sebutan *Gendang Lima Sedalenen* yang berarti seperangkat gendang yang terdiri dari lima unsur. Kelima unsur gendang tersebut terdiri dari: gendang indung, gendang anak, gong, penganak, sarune. Gendang lima sedalenen merupakan nama lain dari gendang sarune. Istilah gendang lima sedalenen sebenarnya merupakan penyingkatan istilah *gendang telu sedalenen lima sada perarih*. Istilah *telu sedalenen* mengandung arti “tiga sejalan”, dan istilah *lima sada perarih* mengandung arti “lima satu hati atau satu suara”.

Gendang sebagai nama lain untuk sebutan alat musik Karo mempunyai bermacam-macam peranan dalam kehidupan masyarakat Karo. Selain berperan sebagai salah satu cara yang mudah untuk mengumpulkan orang, juga memiliki peranan yang cukup penting dalam hal adat seperti: acara kematian, memasuki rumah baru, acara perkawinan, muncang kuta dan muncang rumah, dan pada acara guro-guro aron.

Pada awalnya Alat musik (instrumen) yang digunakan dalam pertunjukan *guro-guro aron* disebut gendang sarune, yang terdiri dari *sarune*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, *gong*, *penganak*. Pada awal-awalnya keberadaan vokal (perkolong-kolong) juga belum ada. Baru pada sekitar tahun 50-an guro-guro aron disertai dengan vokalis yang disebut dengan *perende-ende*, dan pada saat yang tidak pasti juga disebut dengan *permangga-mangga*. Selanjutnya istilah permangga-mangga kembali berubah menjadi *perkolong-kolong* (sekitar tahun 1950-an).

Kemudian perkembangan selanjutnya terjadi penambahan instrumen yaitu *kulcapi*. Beberapa informan mengatakan bahwa kelima instrumen yang pertama telah digunakan sejak awal dari *guro-guro aron*, sedangkan penambahan kulcapi sejak tahun 80-an.

Sekitar tahun 50-an, cara menyebarluaskan dan mempelajari lagu dengan cara tradisi oral (nyanyian dipelajari dengan cara mendengar langsung dari kata-kata yang disampaikan orang). Sekitar tahun 60-an, masuknya teknologi audio modern berdampak pada pertumbuhan dan perubahan nyanyian/lagu dalam pertunjukan *guro-guro aron*. Dengan teknologi tersebut, mulailah dilakukan perekaman lagu dalam bentuk piringan hitam.

Sekitar akhir tahun 60-an, berkembang satu bentuk kesenian berupa kelompok band. Nyanyian yang digunakan kelompok band ini awalnya menggunakan nyanyian/lagu-lagu yang sering ditampilkan dalam *guro-guro aron*, yang telah di transfer dalam bentuk akord musik barat. Selanjutnya dengan kreatif kelompok-kelompok band ini menciptakan lagu-lagu yang kemudian mengadakan rekaman. Dengan demikian, secara bertahap tumbuh dan berkembanglah gendang/lagu-lagu populer pada masyarakat Karo, yang juga sering digunakan dalam pertunjukan *guro-guro aron*.

Pada saat ini beberapa pertunjukan *guro-guro aron* yang peneliti saksikan, baik yang berada di wilayah Kabupaten Karo maupun di Medan umumnya menggunakan alat musik keyboard (orang Karo menyebutnya kibot) sebagai musik pengiring yang utama. Ada juga beberapa desa/kecamatan yang berada di Tanah Karo menggunakan musik kibot dan musik tradisional seperti gendang sendalenen secara bersamaan (dikolaborasikan).

Kehadiran musik keyboard di kalangan masyarakat Karo yang dipopulerkan oleh seorang putra Karo yang bernama Jasa Tarigan ternyata mendapat sambutan yang hangat, meskipun ada juga yang kontra. Pro dan kontra sampai sekarang sebenarnya masih tetap ada, tetapi kehadiran musik kibot tersebut tetap eksis mengisi acara-acara *guro-guro aron*.

Dapat dikatakan bahwa kehadiran musik keyboard inilah sebagai pangkal penyebab terjadinya perubahan besar dalam pertunjukan *guro-guro aron*.

Keberadaan lagu-lagu populer dalam pertunjukan *guro-guro aron* saat ini terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, disebabkan kalangan muda-mudi sangat menggandrunginya. Terjadinya akulturasi budaya, secara sengaja ataupun tidak, membawa perubahan dalam kehidupan musik/lagu-lagu yang sering ditampilkan dalam *guro-guro aron*. Terlebih lagi dengan masuknya instrumen keyboard, menambah semaraknya pertunjukan. Tidak jarang irama dari lagu-lagu populer Indonesia ataupun Barat menjadi penambah semarak suasana dalam pertunjukan, seperti: irama lagu melayu, dangdut, disco, dsb.

Hal ini kelihatan perubahan pada unsur kebudayaan yaitu keyboard telah masuk dan mengalami pembauran dengan *gendang lima sedalanen*.. Sekurang-kurangnya dua dekade terakhir musik Karo telah menggunakan alat musik keyboard, yaitu alat musik modern yang memiliki berbagai fasilitas program musik. Bahkan alat ini cukup dimainkan oleh seorang pemain, guna menghasilkan musik combo (band), maupun orkestra (big band). Lebih jauh lagi telah terjadi konsensus di masyarakat Karo secara tidak sadar untuk menggabungkan unsur modernitas dan tradisionalitas mereka dalam istilah *gendang kibod*. Alat musik ini bahkan dapat menyerupai musik Karo dalam berbagai ekspresi dan kreasi seniman-seniman Karo. Peneliti telah mengamati dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran dalam *gendang guro-guro aron* (pesta muda-mudi) dan *nganting manuk* (malam sebelum upacara adat perkawinan Karo berlangsung). Kepraktisan penggunaan alat ini, justru sebagai salah satu faktor yang mendorong minat masyarakat menggunakan kibod. Selain itu penggunaan kibod juga tidak banyak melibatkan jumlah pemain, bahkan umumnya cukup dimainkan oleh satu orang (player).

Kehadiran musik keyboard dalam pelaksanaan *gendang guro-guro aron* membawa perubahan yang sangat besar pengaruhnya terhadap cara pandang muda-mudi Karo dalam menikmati dan melestarikan karya seni tradisi yang di agung-agungkan oleh Masyarakat Karo sendiri. Terjadinya perubahan tersebut mengakibatkan *gendang guro-guro aron* semakin sering dilaksanakan oleh komunitas masyarakat Karo, baik di wilayah Kabupaten Karo maupun di wilayah Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan alat musik tersebut menimbulkan akulturasi di dalam seni pertunjukan tradisional Karo. Alat musiknya berasal dari Barat, pemakaiannya di dalam konteksnya tradisional Karo. Fungsi perubahan alat musik menunjukkan tiga hal mendasar, yakni: terjadinya pergeseran fungsi musik, timbulnya fungsi musik yang baru, yaitu: fungsi ekonomi, fungsi imitasi dan individu, dan musik semakin berfungsi sebagai sarana hiburan dan sarana pengintegrasian masyarakat Karo. Perubahan alat musik tersebut juga melahirkan beberapa makna musik yang baru pada masyarakat Karo, seperti: makna seni populer, ekonomi, keseragaman, ketergantungan teknologi. Akan tetapi dengan hadirnya musik keyboard memunculkan masalah yang baru pada satu sisi, yaitu masalah etika menjadi tidak diperhatikan bagi muda-mudi Karo sebagai penerus budaya Karo. Tata cara menari yang semakin seronok dan serampangan sering terjadi dengan atau tanpa sengaja oleh komunitas pendukungnya. Kalau seandainya para pendukungnya (muda mudi Karo) banyak mengetahui tentang nilai-nilai budaya mereka, seharusnya mereka menyadari begitu luhurnya nilai budaya Karo yang penuh dengan norma-norma. Dan sudah saatnya hal ini perlu dihilangkan untuk tetap menghormati adat dan etika Karo.

V. Kesimpulan

Perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional Karo adalah perubahan pemakaian alat musik, yaitu alat musik tradisional digantikan oleh satu alat musik barat yang dikenal dengan nama keyboard. Pada tahun 1990 terjadi perubahan, pada awalnya keyboard digabungkan dengan ensambel kesenian tradisional Karo dalam mengiringi seni pertunjukan tradisional *gendang guro-guro aron*, namun belakangan alat musik Barat tersebut digunakan secara tunggal untuk mengiringi *gendang guro-guro aron*, tanpa disertai musik tradisional. Hal tersebut dapat terjadi karena keyboard yang digunakan telah memiliki fasilitas untuk memprogram suatu irama musik tertentu, sehingga irama musik tradisional Karo dapat diprogram "menyerupai" bunyi musik Karo. Bunyi musik Karo imitasi yang muncul melalui keyboard sering disebut dengan *gendang kibod*. Terjadinya perubahan tersebut mengakibatkan *gendang guro-guro aron* semakin sering dilaksanakan oleh komunitas masyarakat Karo, baik di wilayah kabupaten Karo, maupun di wilayah kota Medan. Dalam perkembangan selanjutnya, keyboard juga telah dipergunakan dalam beberapa konteks upacara tradisi Karo lainnya.

Kehadiran musik keyboard dalam pelaksanaan *gendang guro-guro aron* membawa perubahan yang sangat besar pengaruhnya terhadap cara pandang muda-mudi Karo dalam menikmati dan melestarikan karya seni tradisi yang di agung-agungkan oleh Masyarakat Karo sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan alat musik tersebut menimbulkan akulturasi di dalam seni pertunjukan tradisional Karo. Alat musiknya berasal dari Barat, pemakaiannya di dalam konteksnya tradisional Karo. Kepraktisan penggunaan alat ini, justru sebagai salah satu faktor yang mendorong minat masyarakat menggunakan kibod. Selain itu penggunaan kibod juga tidak banyak melibatkan jumlah pemain, bahkan umumnya cukup dimainkan oleh satu orang saja.

Terjadinya akulturasi budaya, secara sengaja ataupun tidak, membawa perubahan dalam kehidupan musik/lagu-lagu yang sering ditampilkan dalam *guro-guro aron*. Masuknya instrumen keyboard, menambah semaraknya pertunjukan. Tidak jarang irama dari lagu-lagu populer Indonesia ataupun Barat menjadi penambah semarak suasana dalam pertunjukan, seperti: irama lagu melayu, dangdut, disco, dsb. Hadirnya musik keyboard memunculkan masalah yang baru pada satu sisi, yaitu masalah etika menjadi tidak diperhatikan bagi muda-mudi Karo sebagai penerus budaya Karo. Tata cara menari yang semakin seronok dan serampangan sering terjadi dengan atau tanpa sengaja oleh komunitas pendukungnya. Kalau seandainya para pendukungnya (muda mudi Karo) banyak mengetahui tentang nilai-nilai budaya mereka, seharusnya mereka menyadari begitu luhurnya nilai budaya Karo yang penuh dengan norma-norma. Dan sudah saatnya hal ini perlu dihilangkan untuk tetap menghormati adat dan etika Karo.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, Harsya, W. 1986. *Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.

Bangun, J. 1994. *Perilaku Sosial dan Gaya Penyajian Repertoar Guro-Guro Aron Pada Masyarakat Karo : Studi Kasus Analisis Komparatif Musikologis Gendang Patam-Patam Oleh Tiga Instrumen Pembawa Melodi*. Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra (SS) Universitas Sumatera Utara.

Bangun, T. 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta : Inti Indayu Press.

Barth, F. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : UI Press.

- Behaue, G. 1984. *Performance Practice : Ethnomusicological Perspectives*. USA: Greenwood Press.
- Gintings, E.P. 1999. *Religi Karo. Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru*. Kabanjahe : Abdi Karya.
- Hanna, Judith Lynne. 1970. "Dance and the Social Sciences: An Escalated Vision" *Dance An Art in Academe*. (Martin Haberman & Tobie Garth Meisel, ed.). New York: Teachers College Press Columbia University.
- Haviland, William.A. 1993. *Journal Antropologi* 2. Edisi IV. Terj. Soekijo. Jakarta: Erlangga.
- Herkovits, M.J, Alfred. A.K. 1948. *Man And His Work*. Terj. Aisyah. New York.
- Huizinga, J. 1990. *Homo Ludens : Fungsi dan Hakekat Permainan Dalam Budaya*. Terj. Hasan Basari. Jakarta : LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. Seri No.I/2*. Jakarta : Bhratara.
- _____. 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1986. *Metode Wawancara Dalam Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1986. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya & Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Moleong, L.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Nasir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia.
- Nettl,B. 1973. *Folk and Traditional Music of the Western Continents*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Olsen, Marvin. E. 1968. *The Process Of Social Organization*. New Delhi, Bombay, Calcuta : Oxford and IBH Publising Co.
- Patton, M.Q. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills : Sage Publications.
- Pemda Dati II Karo. 1981. *Monografi Kabupaten Karo*.
- Prints, Darwan. 1996. *Adat Karo*. Medan : Tanpa Penerbit.
- Singarimbun, Masri. 1975. *Kinship, Descent and Alliance Among The Karo Batak*. USA : University of California Press.
- Siregar, S. Dkk. 1985. *Kamus Karo – Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K.
- Sitepu, Sempa, Dkk. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan : Perc.Bali
- Soedarsono. 1995. *Mudra, Jurnal Seni Budaya. No.3 Th.III*. Denpasar : STSI.

_____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Dirjend Dikti Depdikbud.

Suratman, Ki. 1992. "Puncak-Puncak Yang Menimbulkan Berbagai Persepsi Nasional" Dalam Moedjanto, G. (dkk/Ed.). *Tantangan Kemanusiaan Universal : Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra*. Kenangan 70 Tahun Dick Hartoko. Yogyakarta : Kanisius.

Tambun, P, Dkk. 1958. *Sejarah Adat Istiadat dan Tata Susunan Rakyat Karo*. Kabanjahe:UP. Bukit Mbelin Gunana.

http : / /joebangun.wordpress.com.*Kedudukan Budaya Karo ditinjau dari Aspek Kesenianya*, 7 maret 2008, Joe Bangun.

www.analisadaily.com. *Gendang Kematian dan Kematian Gendang*, 15 Mei 2011, Pulumun Ginting, M,Sn.

